

Upaya International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam Manajemen Konflik Palestina-Israel Melalui Bantuan Kemanusiaan

Mely Angelina Aprilia Tambunan¹, Prilla Marsingga²

¹ Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: 2310631260037@student.unsika.ac.id

² Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: prilla.marsingga@fisip.unsika.ac.id

Abstract: *The prolonged conflict between Palestine and Israel has had a significant impact on civilians, creating an urgent need for humanitarian assistance. The International Committee of the Red Cross (ICRC) plays a crucial role in conflict management by providing medical aid, food, clean water, civilian and detainee protection, as well as advocating for compliance with international humanitarian law (IHL). This study employs a qualitative method with a descriptive approach and content analysis of various secondary sources to understand the ICRC's contribution in mitigating the humanitarian impact of the conflict. The findings indicate that the ICRC, as a neutral and impartial organization, not only delivers humanitarian aid but also creates space for dialogue and promotes adherence to IHL. Moving forward, the effectiveness of ICRC's humanitarian assistance can be enhanced through strengthened collaboration with other international organizations and increased advocacy for IHL compliance among conflicting parties. These efforts are expected to alleviate civilian suffering and foster a more stable environment for a potential sustainable conflict resolution..*

Keywords: *Conflict Management; Humanitarian Assistance; ICRC; Palestine-Israel Conflict*

1. Introduction

Konflik Palestina-Israel merupakan salah satu konflik berkepanjangan dan paling kompleks di dunia. Konflik ini telah berlangsung selama puluhan tahun, sehingga meninggalkan jejak penderitaan bagi banyak orang. Berawal dari perselisihan historis sejak awal abad ke-20, konflik ini terus berkembang menjadi salah satu konflik yang paling kompleks di dunia. Sejak berdirinya negara Israel pada tahun 1948, ketegangan antara Israel dan Palestina semakin meningkat, ditandai dengan peperangan, pendudukan wilayah, serta bentrokan yang berulang. Konflik ini tidak hanya berdampak pada kedua belah pihak yang terlibat langsung, tetapi juga menarik perhatian internasional, termasuk organisasi kemanusiaan seperti International Committee of the Red Cross (ICRC) yang berperan dalam menangani dampak konflik, khususnya bagi warga sipil yang terdampak langsung.

Dampak konflik Palestina-Israel terhadap warga sipil sangatlah besar, sehingga menciptakan kondisi yang sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan. Setiap eskalasi kekerasan menyebabkan bertambahnya jumlah korban jiwa, gelombang pengungsian massal, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, pangan, dan kebutuhan dasar lainnya. Di banyak wilayah, rumah sakit kewalahan dalam merawat korban, sementara blokade dan pembatasan pergerakan membuat bantuan sulit dijangkau. Dalam situasi tersebut, International Committee of the Red Cross (ICRC) hadir untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang terdampak. Meskipun ICRC hadir bukan untuk menyelesaikan konflik, ICRC berupaya memastikan bahwa para korban mendapatkan bantuan serta mengurangi penderitaan yang mereka alami akibat konflik. Pendekatan yang digunakan dalam bantuan kemanusiaan ini sejalan dengan konsep manajemen konflik, yang berfokus pada pengelolaan dampak konflik agar tidak semakin memburuk.

Manajemen konflik dapat dipahami sebagai usaha untuk mengendalikan konflik yang terjadi antara aktor negara atau entitas sub-negara, yang sering kali melibatkan pihak ketiga. Tujuan utama dari manajemen konflik adalah untuk mencegah eskalasi lebih lanjut dengan mengurangi kerusakan dan jumlah korban jiwa, baik dalam konteks horizontal maupun vertikal. Ketika konflik meningkat akibat ketidakmampuan pemerintah lokal dalam menjaga keamanan, pihak ketiga dapat berfungsi untuk mengambil alih tanggung jawab tersebut (Putri 2022). Melalui intervensi jangka pendek maupun panjang, manajemen konflik juga memastikan bahwa masyarakat yang terdampak dapat tetap bertahan sebelum tercapainya resolusi konflik

permanen. Dalam konteks konflik Palestina-Israel, strategi ini menjadi sangat penting mengingat konflik sudah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. ICRC menjadi aktor utama yang dapat memberikan bantuan kemanusiaan di zona konflik. Upaya yang dilakukan ICRC merupakan bagian dari manajemen konflik, di mana fokus utama tidak terletak pada penyelesaian konflik, melainkan pada perlindungan dan bantuan kemanusiaan bagi para korban yang terdampak.

Bantuan kemanusiaan merupakan bagian dari manajemen konflik yang lebih luas. Dengan memberikan akses terhadap kebutuhan dasar seperti layanan kesehatan, pangan, dan air bersih, bantuan kemanusiaan berkontribusi dalam mengurangi jumlah korban jiwa serta mencegah terjadinya kondisi krisis yang lebih parah. Selain itu, dengan memastikan bahwa masyarakat yang terdampak tetap memiliki akses terhadap kebutuhan esensial, stabilitas sosial dapat lebih terjaga, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya ketegangan tambahan yang dapat memperburuk konflik. Tidak hanya itu, kehadiran ICRC juga memainkan peran dalam mendorong kepatuhan terhadap hukum humaniter internasional (HHI). ICRC bertanggung jawab untuk mendukung inisiatif yang bertujuan memperluas penerimaan terhadap hukum humaniter internasional (HHI) serta menekankan pentingnya kepatuhan terhadap hukum tersebut selama konflik terjadi (Suraningsih et al. 2024). Dengan memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan terhadap warga sipil yang terdampak, serta memastikan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam konflik menghormati prinsip-prinsip kemanusiaan, upaya ICRC ini dapat mengurangi dampak kemanusiaan akibat konflik serta membangun kondisi yang lebih stabil untuk membantu upaya perdamaian di masa mendatang.

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis upaya International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam manajemen konflik Palestina-Israel melalui bantuan kemanusiaan. Metode ini dipilih karena penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan serta publikasi yang diperoleh dari website resmi, termasuk ICRC. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), dengan menelaah bagaimana upaya ICRC dalam memberikan bantuan kemanusiaan dan kontribusinya dalam manajemen konflik Palestina-Israel, serta tantangan yang dihadapi dalam memberikan bantuan

3. Result and Discussion

International Committee of the Red Cross (ICRC) didirikan pada tahun 1863. Sebagai organisasi kemanusiaan yang bertugas memberikan perlindungan dan bantuan kepada korban konflik bersenjata dan kekerasan, ICRC mengambil tindakan, bukan memihak (ICRC | International Committee of the Red Cross). ICRC merupakan organisasi yang netral, tidak memihak, dan independen (ICRC | International Committee of the Red Cross). Komitmen ICRC terhadap prinsip-prinsip dasar, seperti kemanusiaan, netralitas, independensi, imparialitas, persatuan, universalitas, dan layanan sukarela (Suraningsih et al. 2024), memungkinkan ICRC untuk beroperasi di tengah ketegangan konflik antara Palestina dan Israel. ICRC telah hadir di Israel dan wilayah pendudukan sejak tahun 1967 dengan kantor di Tel Aviv, Gaza, dan di Tepi Barat, termasuk Yerusalem Timur (ICRC | Israel and the Occupied Territories). ICRC menjalankan mandatnya berdasarkan Konvensi Jenewa 1949 dan protokol tambahannya dengan fokus utama pada perlindungan warga sipil (International Red Cross Red Crescent Movement n.d.), bantuan medis, serta advokasi terhadap penghormatan HHI. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa ICRC dapat memberikan bantuan kemanusiaan tanpa memihak dan menjaga kepercayaan dari semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Upaya ICRC dalam Memberikan Bantuan Kemanusiaan

Sebagai organisasi kemanusiaan yang berkomitmen pada prinsip netral dan tidak memihak, ICRC memberikan bantuan kepada semua pihak yang terkena dampak konflik tanpa memihak. Namun, dalam konteks konflik Palestina-Israel, distribusi bantuan lebih banyak diberikan kepada warga Palestina, mengingat dampak kemanusiaan yang mereka alami lebih besar. Blokade, pembatasan akses, dan serangan akibat konflik membuat warga Palestina lebih rentan terhadap keterbatasan layanan kesehatan, kelaparan, serta penyakit. Hal ini sejalan dengan prinsip kemanusiaan dan imparialitas ICRC, di mana bantuan diberikan berdasarkan tingkat kebutuhan di lapangan, tanpa mempertimbangkan latar belakang politik atau keberpihakan terhadap salah satu pihak dalam konflik.

Dalam menjalankan tugasnya di tengah konflik Palestina-Israel, ICRC tidak beroperasi sendiri. ICRC bekerja sama dengan mitra-mitra yang merupakan bagian dari keluarga besar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, yaitu: Bulan Sabit Merah Palestina, Magen David Adom di Israel, dan Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah ("ICRC Bantu Warga Sipil Di Gaza - The ICRC in Indonesia," n.d.) guna memperluas jangkauan bantuannya dan meningkatkan efektivitas operasional di lapangan. Kerja sama ini mencakup berbagai aspek, termasuk distribusi bantuan pangan dan medis, penyediaan layanan kesehatan darurat, evakuasi korban, serta perlindungan bagi warga sipil yang terkena dampak konflik.

Mengingat banyaknya korban jiwa dan luka-luka akibat konflik, ICRC memberikan bantuan medis sebagai salah satu bentuk bantuan kemanusiaan utama. ICRC berupaya menjaga akses layanan kesehatan bagi warga yang terdampak konflik dengan memperkuat ketahanan sistem kesehatan. Upaya tersebut dilakukan melalui penyediaan pasokan medis, peralatan, dan pelatihan tenaga medis. Selain itu, ICRC turut berkontribusi secara signifikan dalam menjamin ketersediaan bahan medis yang mencakup obat-obatan, peralatan bedah, serta perlengkapan medis lainnya yang diperlukan untuk menangani korban akibat konflik (Suraningsih et al. 2024). ICRC juga mendukung pusat-pusat rehabilitasi agar dapat menangani korban konflik dengan lebih efektif. ICRC memberikan dana sebesar 20% yang diperlukan kepada pusat-pusat rehabilitasi di Jalur Gaza, serta menyediakan satu rumah sakit pusat kesehatan di wilayah tersebut (Cahyani et al. 2024).

Konflik yang berkepanjangan telah mengakibatkan terbatasnya akses terhadap pangan dan air bersih, khususnya bagi para warga yang berada di daerah terkena dampak. ICRC berperan dalam memberikan bantuan pangan dan kebutuhan dasar bagi warga terdampak konflik. ICRC mendistribusikan makanan serta meningkatkan infrastruktur air dan sanitasi. ICRC telah berperan aktif dalam sejumlah inisiatif untuk memperbaiki akses terhadap air bersih bagi warga di Gaza. Ini mencakup perbaikan serta pemeliharaan infrastruktur air, termasuk sumur, pompa, dan jaringan pipa. Selain itu, ICRC juga berusaha meningkatkan fasilitas sanitasi guna mencegah terjadinya wabah penyakit. Upaya ini meliputi pembangunan dan perbaikan sistem pembuangan limbah serta promosi praktik kebersihan yang baik di kalangan masyarakat (Suraningsih et al. 2024). Melalui berbagai upaya ini, bantuan kemanusiaan yang diberikan ICRC bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar warga terdampak konflik. Dengan memastikan

akses terhadap pangan, air bersih, dan sanitasi, ICRC berkontribusi dalam mengurangi dampak kemanusiaan akibat konflik yang berkepanjangan serta menjaga stabilitas sosial.

Sebagai organisasi yang berlandaskan prinsip hukum humaniter internasional (HHI), ICRC berupaya memastikan bahwa hak-hak sipil warga tetap dihormati di tengah konflik dengan menjalankan fungsi pemantauan dan advokasi. Keterlibatan ICRC meliputi interaksi langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik serta upaya advokasi yang lebih luas untuk mendorong perubahan dalam hukum dan kebijakan yang lebih menjamin perlindungan bagi warga sipil. Selain itu, ICRC secara aktif terlibat dalam diplomasi, mengeluarkan pernyataan publik, dan berkoordinasi dengan otoritas yang relevan untuk menekankan pentingnya perlindungan dan kesejahteraan warga sipil sesuai dengan kebutuhan HHI (Suraningsih et al. 2024). Dengan memastikan perlindungan terhadap warga sipil melalui pemantauan dan advokasi HHI, upaya ICRC ini bukan sekadar respons terhadap krisis, melainkan juga bagian dari langkah preventif untuk menekan eskalasi konflik dan menjaga stabilitas.

Sebagai bagian dari mandat kemanusiaannya, ICRC juga berperan dalam memastikan kondisi penahanan yang layak bagi para tahanan konflik. ICRC secara berkala melakukan kunjungan ke lokasi-lokasi penahanan. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau kondisi penahanan, mengevaluasi perlakuan terhadap para tahanan, serta memastikan bahwa standar HHI dipatuhi. Dalam setiap kunjungan, ICRC secara cermat mengawasi kondisi kehidupan para tahanan. Hal ini mencakup penilaian terhadap berbagai aspek, seperti kebersihan, layanan kesehatan, akses terhadap air dan sanitasi, serta perawatan umum bagi individu yang ditahan (Suraningsih et al. 2024). Melalui upaya ini, ICRC memastikan bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan tetap ditegakkan, sehingga para tahanan konflik mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan standar HHI dan hak asasi mereka tetap dihormati.

Kontribusi ICRC dalam Manajemen Konflik Melalui Bantuan Kemanusiaan

Fokus utama dalam manajemen konflik adalah untuk mencegah eskalasi lebih lanjut dengan mengurangi kerusakan dan jumlah korban jiwa, baik dalam konteks horizontal maupun vertikal (Putri 2022). Dalam konteks konflik Palestina-Israel, ICRC berkontribusi dalam manajemen konflik dengan memberikan bantuan kemanusiaan yang bertujuan untuk mengurangi penderitaan warga yang terdampak. Bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh ICRC dapat dikategorikan sebagai bagian dari manajemen konflik, karena bantuan tersebut tidak hanya

untuk memenuhi kebutuhan dasar warga yang terdampak, tetapi juga untuk mempertahankan stabilitas sosial dengan memastikan akses terhadap layanan kesehatan, pangan, air bersih, serta perlindungan bagi warga sipil dan tahanan konflik. Selain itu, ICRC berkontribusi dalam pemulihan fisik korban dan mencegah angka kematian yang lebih tinggi akibat keterbatasan akses, terutama dalam layanan medis. Ketersediaan air bersih juga sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan masyarakat yang berada di zona konflik.

ICRC juga memantau kondisi kemanusiaan di lapangan untuk memastikan bahwa bantuan kemanusiaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Dalam prosesnya, ICRC mengumpulkan data yang komprehensif mengenai situasi di lapangan. Laporan yang disusun oleh ICRC berfungsi sebagai alat penting dalam mengadvokasi kebijakan yang lebih mendukung perlindungan warga sipil. Melalui dokumentasi yang terstruktur, ICRC mampu memberikan dorongan kepada organisasi internasional untuk mengambil langkah-langkah yang lebih nyata dalam merespons krisis kemanusiaan yang terjadi akibat konflik. Advokasi ini mencakup desakan agar pihak-pihak yang berkonflik mematuhi HHI, memberikan akses yang lebih luas bagi bantuan kemanusiaan, serta memastikan perlindungan bagi kelompok rentan, seperti anak-anak, perempuan, dan lansia. Dengan demikian, peran ICRC tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan langsung, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kebijakan global yang berkaitan dengan HHI. Dengan menggabungkan aksi kemanusiaan dan diplomasi kemanusiaan, ICRC berupaya untuk menciptakan perubahan yang dapat meningkatkan perlindungan terhadap korban konflik secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan ICRC sebagai aktor penting dalam menjaga keseimbangan antara respons langsung terhadap krisis dan upaya jangka panjang untuk membangun sistem perlindungan yang lebih efektif.

Melalui bantuan kemanusiaan yang bersifat netral dan imparial, ICRC turut berperan dalam menciptakan ruang dialog antara pihak-pihak yang berkonflik. ICRC berusaha untuk melakukan negosiasi secara politik dan diplomatik dengan pihak-pihak yang berkonflik serta berperan sebagai mediator yang netral dalam menjalin komunikasi di antara pihak-pihak yang berkonflik (Cahyani et al. 2024). ICRC mendorong berbagai pihak untuk menyelesaikan konflik dengan berbagai inisiatif, dengan menekankan bahwa berlanjutnya konflik dapat mengancam keamanan manusia serta mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia (Suraningsih et al. 2024). Upaya ini sejalan dengan dasar yang tidak dapat disangkal dari HHI,

yaitu untuk melindungi warga sipil dari dampak konflik (Melzer 2021). Dengan demikian, peran ICRC tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan kemanusiaan, tetapi juga berperan dalam upaya manajemen konflik Palestina-Israel dengan membangun kondisi yang lebih kondusif dan mendukung terciptanya solusi jangka panjang yang berkelanjutan.

Dengan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar, ICRC berkontribusi dalam membantu mengurangi ketegangan di lapangan dan mendorong kepatuhan terhadap HHI. Oleh karena itu, peran ICRC dalam memberikan bantuan kemanusiaan dapat dipahami sebagai bagian dari manajemen konflik yang bertujuan untuk mengurangi dampak kemanusiaan sembari menunggu adanya resolusi permanen atas konflik yang masih berlangsung. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, ICRC terus berupaya untuk berperan sebagai aktor netral yang mendukung terciptanya situasi yang lebih mendukung bagi penyelesaian konflik Palestina-Israel secara damai.

Tantangan yang Dihadapi ICRC dalam Memberikan Bantuan Kemanusiaan

Dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan bantuan kemanusiaan di tengah konflik Palestina-Israel, ICRC menghadapi sejumlah tantangan yang rumit. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses ke wilayah konflik, terutama ke wilayah-wilayah yang paling terdampak, seperti Gaza dan Tepi Barat. ICRC memiliki keterbatasan akses ke tempat-tempat yang dikuasai Israel, sehingga pemberian bantuan langsung oleh ICRC kepada warga sipil Palestina terbatas. Akibatnya, ICRC harus berupaya keras untuk memberikan bantuan yang cukup bagi warga sipil yang membutuhkan (Cahyani et al. 2024). Selain masalah keterbatasan akses, ICRC juga menghadapi kendala logistik, seperti infrastruktur yang rusak akibat konflik dalam upaya memberikan bantuan medis dan pangan. Dalam konteks manajemen konflik, tantangan ini mencerminkan kesulitan dalam memastikan pemenuhan kebutuhan dasar bagi warga terdampak tanpa intervensi politik yang membatasi akses kemanusiaan.

Konflik yang terus berlangsung juga meningkatkan risiko bagi staf ICRC yang bertugas di lapangan. Salah satu kendala paling serius yang dihadapi ICRC adalah situasi keamanan yang tidak stabil, sehingga meningkatkan risiko bagi para staf ICRC (Cahyani et al. 2024). Kondisi ini menyulitkan ICRC dalam memberikan bantuan secara efisien, sehingga diperlukan strategi yang lebih fleksibel dan kerja sama yang lebih intensif dengan berbagai pihak untuk memastikan bantuan sampai kepada mereka yang paling memerlukan. Dalam manajemen konflik,

perlindungan terhadap pelaku kemanusiaan merupakan hal yang krusial untuk menjamin keberlangsungan bantuan. Oleh karena itu, ICRC perlu terus melakukan negosiasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik guna memastikan keselamatan staf dan menjamin akses yang aman untuk pelaksanaan operasi kemanusiaan mereka.

Dalam konflik Palestina-Israel, sering terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip HHI, termasuk serangan terhadap fasilitas kesehatan dan hambatan bagi akses bantuan kemanusiaan. Serangan terhadap rumah sakit, klinik, dan ambulans menghambat layanan medis yang sangat dibutuhkan oleh korban konflik. Selain itu, pembatasan terhadap pengiriman pasokan medis dan tenaga kesehatan memperburuk kondisi di lapangan. Hambatan ini tidak hanya bertentangan dengan HHI, tetapi juga menghasilkan kondisi yang semakin tidak stabil. Ketidakpatuhan terhadap HHI menghalangi efektivitas intervensi kemanusiaan dan memperburuk penderitaan warga sipil. Dalam konteks manajemen konflik, ICRC perlu mengandalkan diplomasi kemanusiaan untuk mendorong pihak-pihak yang terlibat dalam konflik agar mematuhi prinsip-prinsip HHI dan menjamin perlindungan bagi warga sipil.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ICRC tetap berkomitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan menyesuaikan strategi operasionalnya. Organisasi ini berupaya meningkatkan koordinasi dengan lembaga internasional lainnya serta memperkuat diplomasi kemanusiaan untuk memastikan bahwa bantuan dapat disalurkan secara efektif di tengah konflik yang berkepanjangan. Selain bekerja sama dengan mitra-mitra yang merupakan bagian dari keluarga besar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, ICRC juga membangun komunikasi dengan aktor-aktor politik dan militer untuk mendapatkan akses yang lebih luas ke daerah yang terdampak. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kerja sama yang lebih intensif, ICRC berupaya memastikan bahwa bantuan kemanusiaan tetap dapat diberikan kepada mereka yang paling membutuhkan, meskipun dalam situasi yang sangat sulit.

4. Conclusion

Upaya International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam manajemen konflik Palestina-Israel melalui bantuan kemanusiaan menegaskan pentingnya peran organisasi internasional ini dalam mengurangi dampak kemanusiaan akibat konflik bersenjata. Meskipun ICRC bukan entitas politik yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik, organisasi ini memberikan kontribusi melalui penyediaan bantuan medis, makanan, air bersih, perlindungan bagi warga sipil dan

tahanan, serta advokasi untuk kepatuhan terhadap hukum humaniter internasional (HHI). Prinsip netralitas dan imparialitas yang dipegang teguh oleh ICRC juga berperan penting dalam membangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Hal ini menciptakan peluang untuk dialog dan mendorong penghormatan terhadap HHI. ICRC juga memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial di tengah situasi konflik yang berkepanjangan. Dengan menjamin akses terhadap kebutuhan dasar dan layanan kesehatan, organisasi ini dapat membantu mengurangi ketegangan di lapangan, yang pada akhirnya dapat mendukung proses negosiasi menuju perdamaian yang berkelanjutan. Kehadiran ICRC juga berfungsi sebagai pengawas independen yang memastikan bahwa HHI dihormati oleh semua pihak yang berkonflik.

Berbagai tantangan, seperti terbatasnya akses ke wilayah-wilayah yang terkena dampak konflik dan ketidakstabilan keamanan, sering kali menghambat efektivitas misi kemanusiaan yang dijalankan oleh ICRC. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, ICRC terus berupaya mengembangkan strategi yang lebih adaptif untuk memastikan distribusi bantuan kemanusiaan dapat dilakukan secara optimal. Langkah-langkah yang diambil meliputi kerja sama dengan organisasi kemanusiaan lain, peningkatan intensitas diplomasi kemanusiaan, serta penguatan kapasitas operasional. Selain itu, peran ICRC dalam mengadvokasi penerapan HHI menjadi sangat penting untuk mencegah eskalasi konflik dan menjamin perlindungan bagi warga sipil yang terdampak.

Di masa mendatang, efektivitas bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh ICRC dapat ditingkatkan melalui penguatan kerja sama dengan organisasi internasional lainnya dan meningkatkan upaya advokasi HHI agar lebih dipatuhi oleh pihak-pihak yang berkonflik. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi penderitaan warga sipil dan menciptakan kondisi yang lebih stabil untuk kemungkinan resolusi konflik yang berkelanjutan. Dengan komitmennya terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan, ICRC terus berperan sebagai aktor kunci dalam manajemen konflik Palestina-Israel melalui pendekatan yang berorientasi pada perlindungan dan bantuan bagi korban konflik.

References

- Cahyani, Mustika, Arihbatul Khaerunnisa, Aanisah Aprilia Lasampa, and Nurul Uswatul. 2024. "ICRC Humanitarian Interventions in Addressing the Palestine-Israel Conflict in 2023-2024," 206–15.
- "ICRC Bantu Warga Sipil Di Gaza - The ICRC in Indonesia _ The ICRC in Indonesia." n.d.
- "ICRC | International Committee of the Red Cross." <https://www.icrc.org/en>.
- Ihsan, Rama Fatihul. 2024. "Peran the International Committee of the Red Cross (ICRC) Pada Perlindungan Jurnalis Korban Perang Menurut Hukum Humaniter International". *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 17 (July):387-92. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1150>.
- "International Red Cross Red Crescent Movement." n.d. Red Cross EU Office. <https://redcross.eu/about/international-red-cross-red-crescent-movement>.
- "Israel and the Occupied Territories." International Committee of the Red Cross. <https://www.icrc.org/en/where-we-work/israel-and-occupied-territories>.
- Melzer, Nils. 2021. *Hukum Humaniter Internasional Sebuah Pengantar Komprehensif. Icrc*.
- Peduli, Laju. 2024. "Peran Dan Tantangan Organisasi Internasional Dalam Konflik Palestina-Israel - Laju Peduli." *Laju Peduli* (blog). September 6, 2024. <https://lajupeduli.org/peran-dan-tantangan-organisasi-internasional-dalam-konflik-palestina-israel/>.
- Putri, Penny Kurnia. 2022. "Manajemen Konflik Dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian." *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* 2 (1): 16–34. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>.
- Suraningsih, Adelia Ratna, Regina Michelle Tansaya Pramono, Lucio Castanheira da Cruz dos Santos, and Septyanto Galan Prakoso. 2024. "An Exploration of The Existence and Humanitarian Role of The Icrc in Resolving the Palestinian-Israeli Conflict in The Gaza Region." *Al Imarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 9 (1): 11. <https://doi.org/10.29300/imr.v9i1.4851>.